

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Dewasa ini banyak kita temui fenomena kekerasan secara langsung ataupun tidak langsung. Kasus kekerasan ini dapat dilakukan oleh siapa saja. Perilaku kekerasan yang biasa terjadi di sekolah adalah perilaku mengejek orang lain secara fisik ataupun psikis. Pada tahun 2020 Siswa SMP lompat dari lantai atas (KPAI,2020). Sepanjang 2021 meliputi 11 Provinsi dengan kasus yang paling banyak oleh teman sebaya 11 kasus, Pelaku guru 3 kasus, pembina, kepala sekolah dan orang tua siswa 1 kasus (Kumparan, 2021). Ada korban yang sampai meninggal dunia dan mengalami kelumpuhan (Kompas, 2021). Perilaku tersebut dapat dikatakan suatu tindakan perundungan.

KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun dari 2011 sampai 2019 terdapat 37.381 kasus kekerasan terhadap anak. Sedangkan untuk kasus perundungan yang terjadi di sekolah ataupun di sosial media mencapai 2.473 (KPAI, 2020) dan 4.369 kasus pelanggaran hak anak dan terus meningkat tahun 2020 menjadi 6.519, dan 2021 menurun menjadi 5.953 (Detiknews, 2022). Dikutip dari CNN Indonesia sekitar 41% siswa di Indonesia pernah jadi korban perundungan (CNNIndonesia,2019). Pada tahun 2020 45% anak di Indonesia berusia 14-24 tahun mengalami perundungan siber, sekitar 20 % remaja usia 13-17 tahun pernah mengalami perundungan berdasarkan data dari UNICEF (Detiknews, 2022). Situasi pandemi membuat perundungan siber di Indonesia meningkat akan tetapi kasus yang terjadi di dunia pendidikan sangat sedikit bahkan sampai tidak terdengar. Karena kominfo juga sudah melakukan strategi komprehensif yang mencegah kasus perundungan siber terjadi di pembelajaran jarak jauh (Kominfo,2020)

Perundungan adalah suatu tindakan agresif yang dilakukan berulang dengan tujuan yang membuat korban merasa dalam bahaya dan tidak bisa mempertahankan diri (Finger dkk., 2003). Olweus (1995) mengatakan bahwa perundungan adalah perilaku yang disengaja dan dilakukan berulang-ulang melalui penyalahgunaan kekuasaan. Pelaku merasa bahwa dirinya mempunyai kekuatan dan melakukan apa saja terhadap korban, sedangkan korban akan merasa seperti orang yang lemah dan tidak mempunyai kekuatan atau terintimidasi oleh pelaku (Zakiyah dkk., 2017).

Tindakan perundungan di dalam psikologi disebut sebagai suatu tindakan *abusive* yaitu tindakan kasar atau kejam. Tindakan *abusive* ini dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu *verbal abuse*

dan *physical abuse*. Menurut Hamarman & Bernet (2000) *Verbal abuse* adalah suatu tindakan kekerasan secara lisan menyakiti perasaan orang lain. *Physical abuse* adalah suatu tindakan disengaja yang menyebabkan cedera atau trauma pada orang melalui kontak fisik. Contoh dari tindakan *physical abuse* ini adalah seperti mendorong, memukul, menampar, dan menendang, menggigit, mencakar, meludahi, merusak dan menghancurkan barang yang dimiliki korban.

Menurut Ulfiah (2018) karakteristik dari pelaku perundungan muncul dikarenakan enam hal yaitu kurangnya memiliki empati, pengetahuan interpersonal yang kurang baik, tidak ahli dalam mengendalikan diri, kurangnya rasa bertanggung jawab dan memiliki pola perilaku *impulsif-agresif*. Dengan adanya perilaku perundungan ini maka akan ada seseorang yang menjadi korban perundungan. Korban perundungan akan mengalami perasaan rendah diri, takut, depresi, cemas dan sulit berkonsentrasi (Juwita & Kustanti, 2018) dampak paling berbahaya adalah keinginan untuk membalas dendam kepada pelaku atau orang lain.

Kompas (2021) mengatakan badan amal anti penindasan Ditch the Label yang melakukan survey terhadap 8.850 orang yang berusia 12-20 tahun 14% pelaku merupakan korban. Miller dalam bukunya bahwa setiap algojo dulunya adalah korban (dalam coloroso,2007) pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Stein et al. (2006) bahwa korban perundungan akan melakukan hal yang sama pada orang lain ataupun teman sebayanya. Menurut (Sari & Azwar, 2017) bahwa para korban dapat menjadi seorang pelaku perundungan.

Rata-rata korban perundungan dan pelaku berada di fase remaja. Menurut Santrock (2002) bahwa masa remaja adalah masa perkembangan dari kanak-kanak menjadi dewasa dan mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosi. Menurut WHO (1974) remaja adalah masa ketika seseorang berkembang pertama kali menunjukkan perubahan psikologis dan kematangan seksualnya dan peralihan dari ketergantungan terhadap sosial menjadi lebih mandiri. awal masa remaja berlangsung usia 13-16 tahun dan akhir masa remaja adalah usia 16-18 tahun. Masa remaja adalah masa dimana seseorang mencari jati dirinya. Melihat dari definisi yang diberikan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan kognitif, sosial dan emosi maka peneliti menganggap masa remaja ini merupakan masa yang tepat untuk perubahan menjadi lebih baik sehingga tidak terjadi kasus perundungan.

Jika hal ini dilakukan bahwa korban menjadi pelaku perundungan kemungkinan siklus ini tidak akan berakhir dan tidak ada habisnya. Oleh karena itu, perundungan pada remaja adalah suatu

hal yang tidak bisa disepelekan Dampak negatif dari perilaku perundungan ini memang sulit untuk dihindari tetapi ada suatu tindakan yang mungkin dapat mengurangi dampak negatif yaitu perilaku yang positif seperti memaafkan (*forgiveness*). Perilaku memaafkan ini adalah perilaku dimana seseorang menerima dan mengampuni apa yang telah dilakukan orang lain terhadap dirinya. Seperti yang dijelaskan Quintana-Orts dan Rey (2018) bahwa perundungan akan dilakukan kembali oleh korban dapat dihentikan melalui perilaku memaafkan (*forgiveness*).

Memaafkan adalah suatu perubahan motivasional dan menurunnya motivasi balas dendam dan motivasi menghindari pelaku yang telah menyakiti, yang mencegah seseorang merespon yang destruktif dalam interaksi sosial dan mendorong perilaku konstruktif terhadap pelaku yang telah menyakiti (Mc Cullough, et al, 1997). Perundungan merupakan konflik interpersonal yang berujung pada korban terisolasi dari kehidupan sosial mereka yang membutuhkan kepribadian pemaaf sebagai tindakan untuk menghilangkan tekanan dalam diri. Proses memaafkan berasal dari individu dan tidak membutuhkan orang lain dalam melakukannya. Oleh karena itu, hal tersebut dapat menjadi salah satu strategi untuk mengatasi dampak dari perilaku perundungan. Tujuan dari memaafkan ini adalah untuk mengganti emosi negatif menjadi emosi positif yang dirasakan oleh korban.

Pemaafan bukan hanya sekedar berdamai, memaafkan, sabar atau membenarkan suatu perilaku tertentu. Tetapi suatu perilaku yang tulus dan pelepasan emosi negatif yang berkelanjutan dan merupakan suatu cara mendekati diri kepada Tuhan, karena Allah dan Rasul-Nya senantiasa mengingatkan untuk selalu memberi maaf kepada siapapun. Beumeister, Exline, dan Sommer (1999) menjelaskan bahwa terdapat dua dimensi pemaafan yaitu intrapersonal dan interpersonal. Dimensi intrapersonal adalah dimensi yang melibatkan beberapa aspek yaitu emosi dan kognisi. Dari mulai hanya memaafkan sampai memaafkan sepenuhnya tanpa adanya rasa dendam, marah ataupun sakit hati.

Pemaafan interpersonal merupakan suatu keadaan berubahnya keinginan seseorang yang awalnya ingin melakukan balas dendam sehingga menurunnya keinginan tersebut sehingga meningkatnya keinginan untuk berdamai. Dimensi interpersonal adalah pemaafan yang dilakukan secara verbal tetapi masih menyimpan perasaan dendam dan sakit hati karena tujuan dari pemaafan interpersonal adalah supaya pelaku tidak terus merasa bersalah atas tindakan yang dilakukan dan membuat pelaku melakukan perdamaian dengan korban (Utami et al.,2019). Sementara itu,

terdapat beberapa faktor yang membuat perilaku memaafkan semakin menguat (Wade dan Worthington, 2003) faktor faktor tersebut diantaranya adalah religiusitas, kecerdasan emosi, empati, keramahan, kemarahan, kualitas hubungan, kedekatan, perasaan malu, reaksi *transgressor*, dan permintaan maaf.

Menurut Goleman (2016) kecerdasan emosi adalah kemampuan mengendalikan diri, mampu menghadapi tekanan, mengatur perasaan, memotivasi diri, berempati dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Oleh karena itu kecerdasan emosi mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik maka orang itu cenderung akan memanfaatkan semua potensi dalam dirinya seperti hati dan perilakunya ke hal yang positif.

Keadaan emosi remaja yang tidak stabil, mudah tersinggung dan mudah marah, dan tanpa disadari dia menyakiti orang lain. Mereka cenderung untuk menyelesaikan permasalahan dengan emosi tanpa penyelesaian yang baik dan efektif sehingga mereka putus asa dan lari dari masalah. Kecerdasan emosi membuat seseorang dapat memilah semua hal yang ada dalam lingkungan sosial lalu menggunakan informasi tersebut untuk membimbing perilaku dan pikiran.

Menurut Goleman (1999) kecerdasan emosi mempunyai 2 faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu yang terpengaruh oleh keadaan otak emosi seseorang, otak ini dipengaruhi bagian bagian yang berada pada otak tersebut seperti amigdala, sistem limbik, neokorteks, dan lobus prefrontal. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, seperti faktor keluarga yang akan melekat sampai dewasa. Lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan. Kecerdasan emosi seseorang akan berkembang sesuai dengan perkembangan fisik dan mentalnya. Media masa juga ikut andil dalam pembentukan kecerdasan emosi seseorang.

Sekitar 19,4% proses memaafkan juga dipengaruhi oleh religiusitas dan mempunyai hubungan yang positif berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zulfi (2018). Hasil survey lain juga menyatakan bahwa keyakinan beragama membantu mereka untuk memaafkan diri sendiri, orang lain dan oleh Tuhan (Maltby,2008) (Davis,1999). Salim (1990) Religiusitas adalah keshalihan dan pengabdian yang besar kepada agama. Sifat manusia harus seperti Tuhan. Dengan kata lain, jika Tuhan memiliki sifat cinta dan kasih sayang, maka manusia juga harus memiliki

sifat ini. Sifat pemaaf Tuhan mengisyaratkan bahwa manusia juga harus memaafkan banyak kesalahan orang lain. Jadi Religiusitas adalah perilaku seseorang berlandaskan agama yang dianutnya.

Menurut Ismail (2010) religiusitas adalah sikap rohani setiap manusia yang merupakan keyakinan seseorang terhadap Tuhan sesuai dengan tata cara dan aturan agama yang dianut. Religiusitas terdapat 5 aspek yaitu ritualistic, kepatuhan mengerjakan ritual keagamaan. Ideological, tingkatan keyakinan individu terhadap ajaran agamanya. Consequential, mengukur perilaku seseorang yang termotivasi ajaran agamanya. Intellectual, tingkatan pengetahuan dan pemahaman individu terhadap agamanya. Experiential, tingkatan seseorang dalam keagamaan.

Berdasarkan aspek tersebut dapat dikatakan bahwa religiusitas merupakan suatu keberagaman, bukan hanya ketika seseorang beribadah saja, tapi juga ketika seseorang menjalankan aktivitas lain yang termotivasi oleh kekuatan gaib (Ancok & Suroso, 2001). Umasugi (2010) mengemukakan bahwa religiusitas mempengaruhi bagaimana orang mengelola emosinya dan mampu meyakini ajaran agama. Individu yang meyakini ajaran agama untuk kebaikan lebih kecil kemungkinannya untuk melanggar larangan, karena orang dengan kecerdasan emosi yang baik akan memanasifestasikan perilakunya dengan cara-cara yang tidak melanggar larangan yaitu menyimpan dendam dan tidak memaafkan orang lain.

Dari studi awal yang dilakukan terhadap 31 responden, 28 orang diantaranya menceritakan pernah mengalami perundungan. Perundungan yang mereka dapatkan beraneka ragam, sangat sedikit sekali yang mendapatkan perundungan secara fisik yang hanya 15%, akan tetapi sekitar 95% mengalami perundungan secara verbal, diikuti perundungan sosial sekitar 50% dan Perundungan siber 30%. Dari ke 28 responden tersebut terdapat 11 orang yang tidak memiliki rasa dendam dan sekitar 17 orang mereka memiliki perasaan sakit hati dan dendam.

Alasan mereka ingin balas dendam antara lain mereka berharap hal tersebut dapat menyadarkan mereka, dan jika tidak membalas mereka akan terus merundung dan mengganggu kita lemah, dan mereka juga tidak suka jika dirudung dengan alasan yang tidak jelas. Adapun untuk alasan mereka yang tidak mempunyai rasa dendam antara lain mereka teringat perkataan orang tuanya agar menyelesaikan permasalahan dengan baik dan tidak menimbulkan kejadian yang lebih buruk, ada juga yang menganggap bahwa dengan membalas dendam bukanlah sebuah pilihan karena hal itu akan dibalas oleh Allah.

Dalam hal memaafkan ke 26 responden ada kemungkinan untuk memaafkan. Alasan mereka memaafkan menganggap bahwa tindakan perundungan tersebut merupakan hal yang wajar candaan belaka seorang teman, takut dosa, semakin bertambah usia akan berubah, tidak ingin memperpanjang masalah, dengan memaafkan hati menjadi lebih nyaman dan tidak ada gunanya jika menyimpan peraaan dendam, manusia harus saling memaafkan agar menjadi lebih baik lagi dan menjadikan pelaku perundungan itu sebagai teman.

Ketika semua responden dihadapkan pada situasi melihat perilaku perundungan, mereka akan cenderung menolong dan mengingatkan satu sama lain dan melaporkan kepada yang berwenang, karena perundungan itu sendiri memiliki hukum. 95% responden mengatakan mereka dapat merasakan dan memahami apa yang orang lain rasakan karena kebanyakan mereka pernah mengalami hal yang serupa. 100% responden mereka berusaha untuk mengontrol emosi, 95% mereka dapat memotivasi diri sendiri, 60% mereka tidak dapat atau sulit untuk menjalin hubungan dengan teman, 90% mereka dapat mengenali emosi dan perasaan orang lain dari ekspresi wajah dan perilaku mereka, dan sekitar 80% mereka dapat mengetahui tentang emosi dalam dirinya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan, terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap pemaafan pada remaja pasca perceraian di Suku Bugis Makasar (Umar,2019). Lidia (2016) terdapat hubungan antara kecerdasan emosi terhadap pemaafan pada siswa kelas 10 dan 11 SMA Muhammadiyah 2 Palembang. Fitriyanah (2017) Mempunyai hubungan positif antara variabel kecerdasan emosi dan memaafkan laki laki dan perempuan. AISA, C. M. (2019) menunjukkan bahwa proses memaafkan oleh korban yang dari awal mempunyai emosi negatif yang selanjutnya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosial kognitif, karakteristik peristiwa yang menyakitkan, dan faktor kualitas hubungan interpersonal. Faktor tersebut dapat mengubah emosi negatif ke arah yang lebih baik dan memunculkan perilaku memaafkan.

Tahrir, T., Utami, A. C., & Ulfiah, U. (2019) bahwa pemaafan yang dilakukan subjek lebih menonjol dalam dimensi *intrapsychic* atau emosi dan kognisinya, tetapi dalam tindakan sosial belum dapat memaafkan secara utuh. Oleh karena itu subjek berada dalam *hollow forgiveness*. Wisan, M. (2019) bahwa hubungan antara *forgiveness* dengan perundungan memiliki hasil yang negatif, berarti bahwa semakin tinggi *forgiveness* maka akan semakin rendah *perundungan* pada remaja yang menjadi korban. Amrilah, T.K.,Widodo, B.P . (2015) terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan pemaafan dalam menghadapi konflik organisasi pada

mahasiswa aktivis islam. Zulfi, I. (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara religiusitas dan pemaafan pada mahasiswa yang berarti dapat dikatakan bahwa semakin tinggi Religiusitas maka semakin tinggi pula pemaafan. Afrida, Evi (2015) ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat religiusitas dengan pemaafan. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka akan semakin tinggi tingkat pemaafan yang diberikan kepada pelaku kesalahan

Fitri, F.D (2017) terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan pemaafan remaja, terdapat hubungan positif religiusitas dengan pemaafan remaja. Prihantini, A. (2017) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kecerdasan emosi tidak mempengaruhi pemaafan pada janda. Tetapi religiusitas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemaafan pada janda. Prasetya, G. (2018) terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan pemaafan pada siswa SMA Negeri X di Kota Semarang. Stefani, Kukuh Asrif (2021) terdapat nilai positif antara religiusitas dengan pemaafan. Batubara, F.H (2021) terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas dengan Perilaku Memaafkan, yaitu dengan asumsi semakin tinggi Religiusitas maka semakin tinggi pula Perilaku Memaafkan yang dimunculkan.

Siahaan, D. (2022) terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan forgiveness. Wahyuni, N.S (2015) Terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan dengan 28,7%. Elita, W.A (2020) Terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan pemaafan dengan 11,4%. Pramudya, M. (2018) terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan pemaafan. Rumapea, M. (2018) terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dengan pemaafan pada siswa SMA budi Murni 2 Medan dengan sumbangsih 44,7%. Lestari, P. (2019) terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan dengan sumbangsih 14,6%.

Keunikan dari penelitian ini adalah penelitian ini berfokus mengenai pengaruh antara variabel tersebut. Penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai hubungan antara variabel variabel tersebut. Penelitian ini juga menggunakan dua variabel yang diharapkan dapat memperkuat dari proses pemaafan. Keunikan yang selanjutnya yaitu tempat, tentu penelitian yang sama jika dilakukan di tempat yang berbeda mungkin akan memiliki hasil yang berbeda dikarenakan lingkungan dan sumber daya manusianya yang berbeda juga, dalam penelitian ini tempatnya berada di Kabupaten Majalengka.

Menurut salah satu sumber atau orang Majalengka yaitu Bapak Aminudin selaku mantan Kabid Dinas Pendidikan Majalengka dan Sekdis Lingkungan Hidup mengatakan bahwa Majalengka itu adalah kota yang setiap sudut penduduknya berbeda beda, di daerah selatan yang masih banyak persawahan, masyarakat di sana dikenal dengan kesopanannya dan acuh terhadap masyarakat, daerah utara yang sudah banyak sektor industri, masyarakatnya terlihat lebih keras dibanding yang lain. Tempat sekolah yang akan saya gunakan untuk penelitian ini berada di titik tengah Kabupaten Majalengka dan salah satu sekolah ternama di Majalengka yang siswa nya berasal dari segala sisi Kabupaten Majalengka. Keunikan yang ketiga adalah subjek nya yaitu siswa SMA, berbeda dari penelitian sebelumnya yang merupakan siswa SMP dan Dewasa. Rentang usia remaja madya antara lain siswa SMP dan SMA, disini saya memilih siswa SMA karena pengalaman dan pengetahuan siswa SMA lebih dibandingkan dengan siswa SMP. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan mengangkat judul Pengaruh Religiusitas dan Kecerdasan Emosi terhadap Pemaafan pada remaja korban Perundungan.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosi terhadap pemaafan pada remaja korban perundungan?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosi terhadap pemaafan pada remaja korban perundungan.

### **Kegunaan Penelitian**

**Manfaat teoritis** dalam penelitian ini yaitu diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada ilmu psikologi, terutama Psikologi Positif dan Psikologi agama. Selain itu, penelitian ini juga bisa sebagai referensi dan informasi untuk penelitian lebih lanjut dengan variabel religiusitas, kecerdasan emosi, dan memaafkan

**Manfaat Praktis** diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum khususnya untuk rentang usia remaja dan pihak sekolah mengenai pengaruh dari perilaku memaafkan pada korban perundungan.